

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN, SIKAP DENGAN PERILAKU IBU BALITA
DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT DIARE DI PUSKESMAS BANCAK KABUPATEN SEMARANG**

Mashuri^{*)}, Arwani^{)}, Dwi Retnaningsih^{**)}**

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Widya Husada, Semarang

ABSTRAK

Penyakit diare merupakan salah satu penyebab utama kematian balita. Ibu balita mempunyai peranan yang penting dalam pencegahan penyakit diare. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, serta penarikan sampel secara *purposive sampling* yaitu ibu dengan anak balita yang pertama, tercatat dalam kunjungan ke pelayanan kesehatan di Puskesmas Bancak, dan berpendidikan minimal SD. Hasil penelitian dengan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa nilai r dari pada pendidikan adalah 0,688 dengan nilai $p = 0,000$, nilai r untuk tingkat pengetahuan adalah 0,365 dengan nilai $p = 0,000$, dan nilai r untuk sikap adalah 0,373 dengan nilai $p = 0,000$. Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif kuat antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu balita. Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif lemah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu balita. Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif lemah antara sikap dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare. Semakin baik tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap ibu balita dalam pencegahan diare, maka akan semakin baik pula perilakunya dalam pencegahan penyakit diare.

Kata Kunci: pendidikan, pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita

ABSTRACT

Diarrheal disease is one of the main causes of infant mortality. Mothers have an important role in the prevention of diarrheal disease. This study uses correlation with cross sectional approach, as well as sampling purposive sampling that mothers with children under the first, recorded during a visit to a health care at Puskesmas Bancak, and with at least one elementary school. The results of the study with Spearman Rank test showed that the r value of the education is 0.688 with $p = 0.000$, r value for the level of knowledge is 0.365 with $p = 0.000$, and the value of r for attitude is 0.373 with $p = 0.000$. There is a significant relationship with a strong positive direction between level of education and behavior of mothers. There is a significant relationship with a weak positive direction between the level of knowledge of the behavior of mothers. There is a significant relationship with a weak positive direction between attitudes to the behavior mothers in the prevention of diarrheal disease. The better the level of education, knowledge, attitude of mothers in the prevention of diarrhea, it will better the behavior in the prevention of diarrheal disease.

Keywords: education, knowledge, attitudes and behavior of mothers

PENDAHULUAN

Peningkatan kesehatan ibu dan anak merupakan prioritas utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Angka Kematian Bayi dan Balita merupakan salah satu indikator sejauh mana pencapaian derajat kesehatan suatu bangsa. Penurunan angka kematian balita merupakan target yang tertuang dalam *Mellinium Development Goals* ke-4 yaitu 23/1.000 di tahun 2015 (Profil kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2008).

Diare termasuk salah satu penyebab utama kematian bayi selain ISPA dan komplikasi perinatal. Penyakit ini juga merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ke tahun. Hasil survey Subdit Diare menunjukkan bahwa angka kesakitan diare semua umur tahun 2000 adalah 301/1000 penduduk, pada tahun 2003 meningkat menjadi 374/1000 penduduk, dan tahun 2006 meningkat lagi menjadi 423/1000 penduduk. Secara proporsional diare pada golongan balita adalah 55%. Kematian diare pada balita adalah sebesar 75,3 per 100.000 balita dan pada semua umur sebesar 23,2 per 100.000 penduduk (SKRT 2001). Namun demikian cakupan penemuan diare menunjukkan angka yang belum optimal.

Cakupan penemuan diare di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 sebesar 47,8%, mengalami penurunan bila dibandingkan cakupan tahun 2007 sebesar 48,1%. Data selama empat tahun terakhir menunjukkan bahwa cakupan penemuan diare masih sangat jauh di bawah target yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya penemuan penderita diare baik oleh kader, puskesmas, RS swasta maupun pemerintah. Jumlah kasus diare pada Balita setiap tahunnya rata-rata di atas 40%. Ini menunjukkan bahwa kasus diare pada Balita masih tetap tinggi dibandingkan golongan umur lainnya. Berdasarkan tujuan dari program P2 diare episode yang diharapkan adalah 1-2 kali/tahun, artinya maksimal balita boleh terkena diare tidak lebih dari dua kali dalam setahun. Jumlah kasus diare di Jawa Tengah berdasarkan laporan puskesmas sebanyak 420.587 sedangkan kasus gastroenteritis dirumah sakit sebanyak 7.648 sehingga jumlah keseluruhan penderita yang terdeteksi adalah 428.235 dengan jumlah kematian adalah sebanyak 54 orang. Dari laporan surveilan terpadu tahun 2010 jumlah kasus diare didapatkan 15,3 % di Puskesmas, di rumah sakit didapat 0,20% pada penderita rawat inap dan 0,05 % pasien rawat jalan (Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2010).

Di Kabupaten Semarang jumlah kasus diare yang didapat dari penemuan program sebanyak 14.137 kasus. Sedangkan penemuan penderita diare balita yang ditemukan dan yang ditangani sebanyak 4.251 kasus atau 30,07 % dari jumlah keseluruhan kasus yang ada (Profil Kabupaten Semarang, 2010). Dari hasil kejadian diare Puskesmas di kabupaten Semarang bulan Desember 2010 diperoleh data bahwa Puskesmas Bancak dengan 23.000 orang jumlah penduduk terdapat 580 kasus diare yang dilaporkan dan ditangani. Sedangkan diare pada balita yang ditemukan dan yang ditangani sebanyak 290 anak atau 36,03 %. Prosentase di atas rata-rata kabupaten dan termasuk 4 besar di wilayah kabupaten Semarang. Di Puskesmas Bancak juga pernah dilaporkan terjadi Kejadian Luar Biasa penyakit diare di 2 desa pada tahun 2008 dan 2009 dengan total penderita sebanyak 64 orang. Dari hasil analisa yang telah dilakukan pada 2 kasus KLB tersebut dinyatakan bahwa sumber penularan berawal dari ketersediaan jamban keluarga yang kurang sehingga kebiasaan BAB di sembarang tempat menimbulkan peningkatan kasus diare (P2P Dinkes Kabupaten Semarang).

Penyakit diare dapat timbul baik pada musim kemarau maupun penghujan. Pada musim kemarau sering melanda daerah dengan kesehatan lingkungan

yang jelek serta kekurangan air bersih, sedangkan di musim penghujan sering melanda daerah banjir disebabkan sumber-sumber air bersih yang tercemar dan menyebarnya kotoran disemua tempat. Kuman penyebab diare menyebar melalui makanan atau minuman yang telah terkontaminasi, masuk ke pencernaan (*fecal oral*).

Menurut Bloom (1974), derajat kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku, genetik, pelayanan kesehatan dan lingkungan. Dari 4 faktor tersebut diatas, perilaku mempunyai andil yang paling besar dalam menentukan kesehatan seseorang. Sedangkan perilaku kesehatan itu sendiri menurut Lawrence Green, dipengaruhi oleh faktor pemudah yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai, status ekonomi dan pendidikan , faktor pendukung yang terdiri dari fasilitas dan keterjangkauan sumberdaya kesehatan, dan faktor pendorong seperti petugas kesehatan dan tokoh masyarakat.

Penyakit diare pada balita umumnya bertalian erat dengan masalah lingkungan seperti penyediaan air bersih, perumahan dengan sanitasinya dan pola pemberian makanan, kualitas dan kuantitasnya. Pencegahan terhadap penularan penyakit diare merupakan cara yang lebih mudah dan bisa dilakukan dengan berperilaku hidup sehat. Disini peranan

orangtua terutama ibu sangat penting mengingat pada usia balita terutama di bawah 2 tahun memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang ibu balita di Puskesmas Bancak menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mereka terhadap penyakit diare berbeda-beda. Sehingga perilaku mereka untuk mencegah dan merawat balita penderita diare juga berbeda. Berangkat dari cakupan balita penderita diare yang tinggi dan perilaku ibu balita dalam mencegah penyakit diare yang berbeda, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu balita dalam mencegah penyakit diare.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi (*Correlation Study*) yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menelaah hubungan pendidikan, pengetahuan, sikap dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare di Puskesmas Bancak. Rancangan penelitian yang digunakan adalah belah lintang (*cross sectional*), dimana peneliti mengukur variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada obyek penelitian dikumpulkan secara simultan, dalam

waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2003). Dalam penelitian ini pendidikan, pengetahuan, sikap (variabel bebas) dan perilaku pencegahan (variabel terikat) diukur secara bersamaan.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Pendidikan Ibu Balita

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang, diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA) (48.9%), dan hanya 4.8% yang berpendidikan tinggi.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Balita

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat, Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyakit Diare, di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa dari 311 sampel penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit diare dengan kategori baik (54.7%). Namun demikian masih terdapat 12.5% yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang.

3. Sikap Ibu Balita

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Responden Tentang Pencegahan Penyakit Diare di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang. Diketahui bahwa mayoritas responden memiliki

sikap mendukung tentang pencegahan penyakit diare (54.3%), namun demikian masih terdapat 5.2% responden yang kurang mendukung.

4. Perilaku Pencegahan Penyakit Diare

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Responden tentang Pencegahan Penyakit Diare di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang. Menunjukkan bahwa dari 311 responden, sebagian besar memiliki perilaku tentang pencegahan penyakit diare dengan kategori baik (53.7%), namun demikian masih terdapat 9.3% yang berperilaku kurang.

5. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Ibu Balita

Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Ibu Balita Tentang Pencegahan Diare di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang. Menunjukkan bahwa dari 144 responden yang berpendidikan dasar, mayoritas memiliki perilaku dalam pencegahan diare dengan kategori cukup (63.8%), sedang yang berpendidikan menengah hingga tinggi mayoritas memiliki perilaku dengan kategori baik yaitu masing-masing sebesar 82.9% dan 100%. Berdasarkan uji statistik dengan uji Rank Spearman diperoleh nilai p sebesar 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare. Hubungan tersebut mempunyai arah positif kuat ($r=0.688$) yang berarti semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pula perilaku ibu balita dalam pencegahan diare, atau sebaliknya.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Balita

Tabulasi Silang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Balita tentang pencegahan diare di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang. Menunjukkan bahwa dari 39 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pencegahan diare mayoritas memiliki perilaku pencegahan diare dengan kategori cukup (58.9%). Sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup mayoritas berperilaku baik (48.0%), demikian juga yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 68.2%. Dari hasil uji statistik dengan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare. Hubungan tersebut mempunyai arah positif lemah, yang berarti semakin baik pengetahuan maka ada kecenderungan akan

semakin baik pula perilaku ibu balita dalam pencegahan diare, demikian pula sebaliknya.

7. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Ibu Balita

Tabulasi Silang Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Diare di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang, diketahui bahwa dari 16 responden yang memiliki sikap kurang mendukung antara yang berperilaku kurang dan cukup dalam pencegahan diare memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 37.5%. Responden yang cukup mendukung mayoritas memiliki perilaku cukup baik, dan yang mendukung mayoritas berperilaku baik dalam pencegahan diare. Dari hasil uji statistik dengan uji *Rank Spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan diare. Hubungan tersebut mempunyai arah positif lemah, yang berarti semakin baik sikap ibu dalam pencegahan diare akan memiliki kecenderungan semakin baik pula perilaku ibu balita dalam pencegahan diare, begitu juga sebaliknya.

PEMBAHASAN

Univariat

1. Tingkat Pendidikan Ibu Balita

Tingkat pendidikan seseorang dianggap sebagai modal untuk memahami informasi yang diperoleh, semakin tinggi pendidikan masyarakat maka akan mempengaruhi perilaku mereka. Semakin tinggi pendidikan maka ia akan lebih mudah menerima hal-hal baru tersebut. Hal serupa juga dikemukakan oleh Munif (2007), bahwa tingkat pendidikan seseorang dianggap sebagai modal untuk memahami informasi yang diperoleh, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan akan mampu mempengaruhi perilakunya secara signifikan.

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terwujudnya perilaku. Pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin sadar seseorang untuk berperilaku sehat. Penelitian ini mengukur tingkat pendidikan responden dengan kategori dasar, menengah, dan tinggi sesuai dengan UU Sisdiknas yaitu Pendidikan Dasar (SD / MI, SMP / MTs);

Pendidikan Menengah (SMA / Kejuruan); dan Pendidikan Tinggi (Akademi, Institut, Universitas).

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar responden tingkat pendidikannya menengah (48,9%), terputus sedikit dari yang berpendidikan dasar (46,3%). Sedangkan yang berpendidikan tinggi hanya sebesar 4,8%. Hal ini menggambarkan bahwa ibu balita di Puskesmas Bancak mayoritas berpendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dodi Nawan Santosa (2009) dimana pendidikan dasar 66,67%, menengah 26,67%, sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 6,67%.

Penduduk di wilayah Puskesmas Bancak pada umumnya mempunyai tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, faktor sosial budaya yang menganggap pendidikan untuk wanita tidak perlu sampai ke jenjang tinggi, serta letaknya yang jauh dari perkotaan sehingga akses untuk masuk perguruan tinggi sangat sulit. Hal ini ikut mendukung sedikitnya ibu balita yang mencapai pendidikan tinggi, dimana semua itu tidak dilakukan penelitian oleh penulis.

Responden yang mayoritas berpendidikan dasar dan menengah akan mempengaruhi tingkat

pemahaman mereka mengenai berbagai informasi kesehatan termasuk informasi mengenai pencegahan diare yang diperoleh. Dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang terbatas tersebut selanjutnya akan mempengaruhi bagaimana responden dalam bersikap serta manifestasinya berupa perilaku responden terhadap kesehatan termasuk usaha-usaha pencegahan penyakit diare.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Balita

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku tanpa didasari pengetahuan. Pengetahuan seorang diperoleh dari pengalaman berasal dari berbagai informasi, media massa, petugas kesehatan, orang yang berpengaruh terhadap perilaku (Notoatmodjo 1993).

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita masuk dalam kategori baik (54,7%), diikuti kategori cukup (32,8%), dan yang berpengetahuan kurang hanya 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memiliki pemahaman yang baik terhadap pencegahan penyakit diare. Sedangkan responden dengan pengetahuan yang kurang ini sebagian besar berpendidikan dasar. Ini sesuai dengan pendapat Kuncoro Ningrat (1992) dalam (Depdikbud, 1997) bahwa semakin tinggi pendidikannya seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuswantiningsih (2007), mengenai pengetahuan responden yaitu proporsi responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 65,5% dan yang kurang sebanyak 5,1%.

Di Puskesmas Bancak, pengetahuan mengenai pencegahan penyakit diare didapatkan ibu balita dari berbagai cara. Ibu balita bisa mendapatkan informasi ini dari petugas kesehatan, kader kesehatan, maupun penyuluhan pada waktu pertemuan seperti Posyandu, Dasa Wisma, PKK desa. Selain itu informasi pencegahan penyakit diare juga banyak didapatkan dari berbagai media baik cetak maupun elektronik. Dari pengetahuan pencegahan diare yang mayoritas baik ini diharapkan akan mendasari sikap ibu balita yang

baik pula terhadap pencegahan penyakit diare. Dan ketika ibu balita sudah bersikap positif, maka akan melahirkan tindakan-tindakan yang baik dalam pencegahan penyakit diare.

3. Sikap Ibu Balita dalam Pencegahan Diare

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003). Sikap merupakan salah satu faktor pemudah bagi terbentuknya suatu perilaku. Allport dalam Notoatmodjo (2003) menyampaikan bahwa dalam penentuan sikap, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa sebagian besar ibu balita bersikap mendukung (54,3%), dan cukup mendukung (40,5%). Hanya sebagian kecil yang bersikap kurang mendukung terhadap pencegahan penyakit diare (5,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita sudah mempunyai sikap yang baik terhadap pencegahan penyakit diare. Sedangkan sebagian kecil responden yang kurang mendukung ini rata-rata berpendidikan dasar dan pengetahuannya kurang. Ini sesuai dengan pendapat Kuncoro Ningrat (1992) dalam (Depdikbud, 1997) bahwa semakin tinggi

pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan

Sikap ibu balita yang positif dalam arti mendukung pada tindakan pencegahan diare berangkat dari informasi-informasi yang masuk, yang dipahami sesuai dengan tingkat pemahamannya. Informasi tersebut berkontribusi terhadap pengetahuan mengenai pencegahan penyakit diare. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana responden yang sebagian besar mempunyai pengetahuan pencegahan diare dengan baik, mempunyai sikap mendukung dengan prosentasi lebih besar. Pada akhirnya sikap mendukung ini akan mendasari dan mendorong ibu balita untuk melakukan hal-hal yang berkenaan dengan pencegahan diare.

4. Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Penyakit Diare

Perilaku adalah aksi dari individu terhadap reaksi dari hubungan dengan lingkungannya. Perilaku baru terjadi bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi

keseimbangan. Perilaku kesehatan adalah segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan serta tindakan yang berhubungan dengan kesehatan (Notoatmodjo ,2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku yang baik (53,7%) dan hanya sebagian kecil yang kurang baik (9,3%). Ini berarti mayoritas ibu balita sudah ber perilaku baik terhadap pencegahan penyakit diare. Responden yang berperilaku baik rata-rata berpengetahuan baik dan mendukung terhadap pencegahan penyakit diare. Ini sesuai dengan Notoatmodjo (2003) bahwa perilaku terbentuk dari berbagai faktor pemudah termasuk diantaranya pengetahuan, dan sikap.

Sekitar 16,6% item pernyataan perilaku pencegahan penyakit diare jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh ibu-ibu balita, diantaranya mengenai pemberian minyak goreng pada makanan anak, mencuci peralatan makanan dengan air mengalir, menjauhkan ternak dari sumur, dan buang air di jamban. Salah satu penyebabnya karena wilayah Bancak termasuk daerah yang rawan air.

Sampel penelitian adalah ibu-ibu keluarga muda yang, kebanyakan masih tinggal serumah dengan orang tuanya, sehingga anak juga berada dibawah asuhan kakek dan neneknya. Pengaruh sosial budaya, pendidikan, dan pengetahuan yang rendah menyebabkan sikap dan perilaku orang tua tidak sehat dalam mengasuh cucunya. Ini menjadi salah satu penyebab mengapa cakupan diare pada balita di Puskesmas Bancak tergolong tinggi meskipun perilaku pencegahan penyakit diare ibu balita sebagian besar sudah baik.

Bivariat

1. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Penyakit Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($p=0.000$). Dengan arah hubungan positif kuat yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan responden akan semakin baik perilaku responden dalam melakukan pencegahan diare. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dodi Nawan Santoso (2009), yang menyatakan ada hubungan dengan tingkat korelasi yang kuat antara pendidikan formal ibu

dengan perilaku pencegahan diare pada anak ($r = 0,611$). Hasil penelitian juga ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Firman (2008) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tindakan pencegahan diare pada balita dengan p value 0,000. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Askrening (2007), yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku dengan p value 0,01.

Tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan memberikan nilai-nilai bagi manusia terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru serta bagaimana cara berpikir ilmiah. Hal ini berarti bahwa orang yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam menerima dan mencerna ide atau gagasan baru. Pendidikan juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap kesehatan. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap bagaimana dia menerima informasi tentang diare, sehingga membangun pengetahuan, bagaimana menyikapinya untuk selanjutnya dimanifestasikan dalam wujud perilakunya dalam pencegahan diare.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik tingkat pengetahuannya, dan semakin sadar pula untuk berperilaku hidup sehat, termasuk diantaranya perilaku dalam pencegahan penyakit diare.

2. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Penyakit Diare

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu balita, dilihat dari nilai r pada uji Rank Spearman sebesar 0,365 dengan nilai signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu balita maka semakin baik pula perilakunya terhadap pencegahan penyakit diare. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firman (2008) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan diare pada balita. Hal ini senada juga dengan hasil penelitian Haryanti (2006) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pencegahan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mekarsari desa Kepala Dua. Dari hasil penelitiannya diketahui memang terdapat

hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan kejadian diare pada balita.

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk merubah atau mengadopsi perilaku yang baru. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama

Tingkat pengetahuan ibu mengenai penyakit diare akan berpengaruh terhadap bagaimana ia menyikapi segala sesuatu mengenai penyakit diare.. Askrening (2007) menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan sikap ($p=0,00$). Sikap ibu terhadap penyakit diare ditentukan dari seberapa besar pengetahuannya mengenai diare itu sendiri, dan sikap ini mendasari dan mendorong ibu ke arah sejumlah perbuatan atau perilaku yang berkenaan dengan penyakit diare. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa perilaku ibu dalam pencegahan diare sangat dipengaruhi oleh seberapa besar informasi dan pengetahuan ibu mengenai cara pencegahan diare.

3. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Penyakit Diare

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu balita, dilihat dari nilai r pada uji *Rank Spearman* sebesar 0,373 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap ibu maka semakin baik pula perilakunya dalam pencegahan penyakit diare. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Askrening (2007) yang menyatakan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku ($p=0,01$).

Sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek, dan sikap terhadap obyek ini disertai dengan perasaan positif bila obyek bernilai dalam pandangannya, dan negatif bila obyek dalam pandangannya tidak bernilai atau merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan (Slameto, 2003). Newcomb dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak atau bereaksi terhadap obyek.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Tim kerja WHO menganalisis bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaan yakni dalam bentuk pengetahuan, kepercayaan, sikap, persepsi dan penilaian terhadap perilaku kesehatan.

Sikap ibu yang dibangun dari seberapa banyak pengetahuannya mengenai diare akan mendasari dan mendorong ibu ke arah perbuatan-perbuatan yang berkenaan dengan penyakit diare itu sendiri. Ketika ibu mempunyai sikap yang positif mengenai pencegahan penyakit diare, ibu merasa hal tersebut berguna, maka ia akan melaksanakan pencegahan diare dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan penyakit diare sangat dipengaruhi dari bagaimana sikap ibu tersebut terhadap pencegahan penyakit diare itu sendiri.

SIMPULAN

Tingkat pendidikan responden sebagian besar termasuk dalam kategori pendidikan menengah, yaitu SMA / sederajat yaitu 152 orang (48,9%). Tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan

penyakit diare sebagian besar termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 170 orang (54,7%). Sebagian besar responden mempunyai sikap mendukung dalam praktik pencegahan penyakit diare, yaitu sebanyak 169 orang (54,3%). Sebagian besar responden mempunyai perilaku yang termasuk dalam kategori baik dalam pencegahan penyakit diare, yaitu sebanyak 167 orang (53,7%). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($p=0,000$). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu balita maka semakin baik perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($r=0,688$). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($p=0,000$). Semakin baik pengetahuan ibu balita maka ada kecenderungan semakin baik perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($r=0,365$). Ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($p=0,000$). Semakin baik sikap ibu balita maka ada kecenderungan semakin baik perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($r=0,373$).

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Munif. (2007). Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT MKK UNNES

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azis Alimul H. (2002). *Riset Keperawatan & Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Dinkes Kab. Semarang. (2010). *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang*
- Nasrul Effendy. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatn Kesehatan Masyarakat*. ECG
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2003). *Metodologi Riset Keperawatan*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Riduwan. (2003). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Riwidikdo Handoko. (2008). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Sjahmien Moehji. (1998). *Pemeliharaan Gizi Bayi dan Balita*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekidjo Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta